

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas berkaitan dengan prosedur yang diikuti dalam penelitian ini. Uraian secara berurutan akan dibahas mengenai sumber data, asumsi dan hipotesis, metode penelitian, prosedur pengumpulan dan pengolahan data disertai dengan pengujian validitas internalnya.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tingkat efektivitas penerapan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan menggunakan pendekatan estetika resepsi untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra. Penulis akan mengkaji keberhasilan penerapan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi terutama berkaitan dengan respons terhadap aspek intelektual dan emosional dari karya sastra yang dibaca.

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen ini dipilih untuk mencobakan suatu model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi dan secara sistematis mengamati hal yang terjadi selama kegiatan eksperimen dilakukan.

Eksperimen yang dilakukan menggunakan tipe *the randomized pretest-posttest control group design*. Metode eksperimen yang digunakan masuk pada kelompok eksperimen yang sebenarnya (*true experimental designs*).

Rancangan eksperimen yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut.

Treatment group: *R O X₁ O*

Control group: *R O X₂ O*

(*R = random assignment; O = observation, measurement; X = exposure*

of the group to the treatment of interest)

(Fraenkel dan Wallen, 1990:238)

Sesuai dengan metode penelitian yang telah dipilih, metode ini di dalamnya memuat kegiatan tes awal dan tes akhir yang diberikan baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol. Perlakuan penelitian dilaksanakan di kelas perlakuan tentang pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi, sedangkan di kelas kontrol dilaksanakan pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan konvensional. Perlakuan dilaksanakan sebanyak tiga kali untuk menyampaikan tiga cerpen yang berbeda. Model pembelajaran yang dilaksanakan dikembangkan dari pendekatan estetika resepsi yang mengutamakan pada reaksi pembaca terhadap teks sastra yang dibaca.

Langkah penelitian ini mencakup tiga tahapan pokok. Tahapan tersebut terdiri dari tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Tahap pendahuluan yang penulis lakukan adalah studi lapangan dan studi literatur. Penulis mengadakan studi awal dengan mengadakan wawancara tentang pelaksanaan pembelajaran, hasil pembelajaran, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan mata kuliah kesastraan, baik dengan dosen yang mengampu mata kuliah kesastraan maupun

dengan mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah kesastraan. Hasil studi awal ini digunakan sebagai dasar untuk penetapan masalah yang akan penulis teliti. Penulis juga mengadakan kajian teoretis yang berkaitan dengan kompetensi pembelajaran sastra dan pendekatan-pendekatan yang berkaitan dengan pembelajaran sastra. Hasil kajian teoretis ini digunakan sebagai dasar penetapan model pembelajaran yang akan digunakan.

Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan penelitian. Untuk melaksanakan kegiatan penelitian penulis melakukan beberapa persiapan yakni merancang model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi; menyusun perangkat tes, angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, silabus dan satuan acara perkuliahan; mengurus perizinan; melaksanakan konsultasi dengan pakar pendidikan bahasa dan sastra Indonesia; mengonsultasikan silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang sudah penulis rancang dengan dosen mata kuliah kesastraan; menetapkan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan pakar, khusus dosen yang mengampu mata kuliah kesastraan; menetapkan silabus dan Satuan Acara Perkuliahan yang akan digunakan berdasarkan hasil konsultasi dengan promotor, ko-promotor, dan anggota promotor; menetapkan instrumen tes, angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan mengonsultasikannya dengan promotor, ko-promotor, dan anggota promotor; merevisi instrumen sesuai dengan yang disarankan oleh promotor, ko-promotor, dan anggota promotor, serta saran para dosen yang mengampu mata kuliah kesastraan; menentukan responden yang sesuai untuk pelaksanaan uji coba instrumen; melaksanakan uji coba instrumen untuk

memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas penelitian; menganalisis hasil uji coba instrumen; dan merevisi instrumen.

Setelah mengadakan persiapan, tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan penelitian yakni tahap pengumpulan data dengan cara melaksanakan pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi. Kegiatan ini meliputi kegiatan tes awal, perlakuan, dan tes akhir. Selama pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dengan berbagai kondisinya selama pembelajaran berlangsung. Setelah perlakuan dilaksanakan, penulis mengadakan wawancara dan menyebarkan angket untuk meminta tanggapan tentang pelaksanaan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi. Setelah data diperoleh, tahap berikutnya adalah mengolah data, baik data hasil tes, hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil angket.

B. Sumber Data

Suatu penelitian memerlukan sumber informasi yang dapat memberikan data yang dibutuhkan. Sumber data tersebut dapat diambil baik dari populasi atau dari sampel. Hal ini disesuaikan dengan sifat data yang dibutuhkan.

Fraenkel dan Wallen (1990: 80) menjelaskan bahwa dalam penelitian bidang pendidikan, populasi pada umumnya adalah sekelompok orang (para siswa, para guru, atau individu lain) yang memiliki karakteristik tertentu. Bagaimanapun dalam beberapa hal, populasi mungkin digambarkan sebagai suatu kelompok kelas, sekolah, atau bahkan fasilitas. Dari definisi tersebut dapat

dijelaskan bahwa suatu populasi dapat merupakan kumpulan, kelompok yang anggota-anggotanya berwujud orang, kejadian, atau benda.

Yang menjadi populasi dalam penelitian adalah sekelompok orang yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Karena penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan tanggapan dan penilaian pembaca terhadap karya prosa fiksi, khususnya cerpen, maka penulis menetapkan populasi penelitian ini berada pada kelompok mahasiswa yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan Bandung angkatan 2009/2010 sebanyak dua kelas dengan jumlah mahasiswa 87 orang.

Sampel yang diambil mengacu pada sejumlah anggota dari populasi yang sekaligus dapat dijadikan wakil dari populasi tersebut. Sampel ditetapkan dengan menggunakan teknik purposif, yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu sehingga memenuhi keinginan dan kepentingan penelitian. Alasan pengambilan sampel dengan purposif ini, antara lain sebagai berikut.

1. Pendekatan estetika resepsi merupakan pendekatan yang menuntut respons dan evaluasi pembaca terhadap karya sastra yang dibaca. Untuk itu, mahasiswa yang tepat diuji untuk memberikan respons dan penilaian secara lebih akurat. Jadi, sampel yang dipilih adalah mahasiswa dari program keilmuan bahasa dan sastra Indonesia pada fakultas keguruan.
2. Sampel telah menempuh perkuliahan Teori Sastra, dan sedang menempuh mata kuliah Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, sehingga penelitian ini dapat dilakukan sebagai aplikasi dalam mata kuliah tersebut.

3. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Pasundan memiliki kurikulum yang di dalamnya mencantumkan mata kuliah kesastraan dan mata kuliah Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi sehingga mahasiswa punya potensi dan kompetensi untuk menguasai pengapresiasian dan pengkajian karya sastra dengan pendekatan estetika resepsi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, sampel ditetapkan adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Pasundan yang sedang menempuh mata kuliah Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi yakni mahasiswa yang berada pada semester empat dengan jumlah mahasiswa 87 orang yang terbagi atas dua kelas.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan angket. Dengan empat teknik pengumpulan data yang digunakan diharapkan mendapatkan empat kelompok data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni data hasil tes, data hasil observasi, data hasil wawancara, dan data hasil angket.

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca prosa fiksi dengan menggunakan pendekatan estetika resepsi. Tes diberikan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Tes dikembangkan untuk menguji tanggapan dan penilaian mahasiswa terhadap prosa fiksi yang dibaca yakni cerpen.

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kualitas model pembelajaran yang dikembangkan yakni pembelajaran membaca prosa fiksi dengan menggunakan pendekatan estetis. Hal yang diobservasi berkaitan dengan aktivitas dosen dan mahasiswa selama pembelajaran berlangsung serta mengamati hal-hal yang berkaitan dengan kondisi dan suasana pengelolaan kelas selama pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi berlangsung.

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari narasumber dalam hal ini dosen yang melaksanakan pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kesan, tanggapan, dan penilaian tentang penerapan model pembelajaran yang dilaksanakan. Data ini dibutuhkan untuk menyempurnakan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi yang dilaksanakan dan untuk memberikan pertimbangan dalam rekomendasi tentang keberlanjutan pengembangan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi.

Teknik angket digunakan untuk memperoleh data tentang kesan, tanggapan, maupun penilaian dari seluruh mahasiswa yang mengikuti pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi. Angket yang dikembangkan berupa angket tertutup. Mahasiswa diminta menyatakan persetujuan atas pernyataan tentang tanggapan dan penilaian terhadap model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi.

D. Instrumentasi

1. Penyusunan Model Pembelajaran Membaca Prosa Fiksi dengan Pendekatan Estetika Resepsi

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Keberhasilan sebuah model pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh model itu sendiri, tetapi ditentukan pula oleh faktor-faktor lain yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan langkah-langkah penyusunan model pembelajaran, penulis menempuh tahapan berikut

- a. Menyusun suatu skenario dari model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi; mendeskripsikan strategi yang digunakan dosen di kelas dalam menggunakan model tersebut.
- b. Menetapkan orientasi model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi, yang di dalamnya meliputi tujuan, asumsi teoretis, prinsip dan konsep umum yang terkandung di dalam model tersebut.
- c. Membuat analisis terhadap model mengajar yang terdiri atas bagian-bagian yang lebih kecil lagi. Dalam bagian ini dibicarakan langkah-langkah:
 - 1) penahapan langkah-langkah (*syntax*);
 - 2) sistem sosial yang diharapkan dalam model tersebut;
 - 3) prinsip-prinsip reaksi dosen dan mahasiswa; dan
 - 4) sistem penunjang yang disyaratkan.

- d. Membicarakan penerapan model mengajar dalam situasi kelas.
- e. Simpulan yang dapat diambil dari model mengajar, meliputi dampak instruksional (*instructional effect*) dan penyerta (*nurturant effect*), yang muncul dari pelaksanaan model tersebut.
- f. Menyajikan diskusi, dengan membuat perbandingan berbagai model, melihat kelebihan dan kelemahannya serta menambah informasi yang diharapkan dapat memperkaya wawasan.

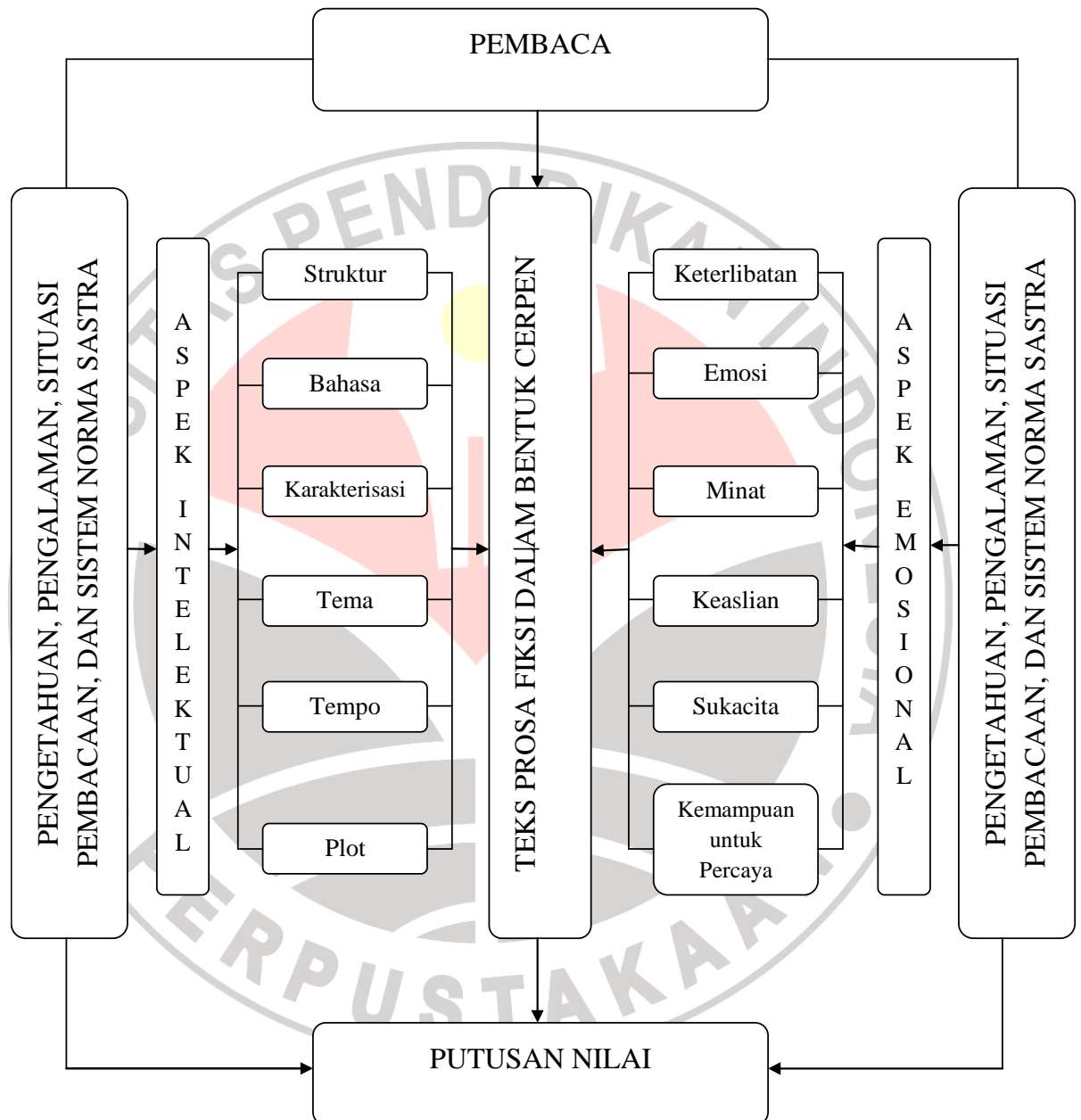
Dalam penelitian ini, penulis juga menyusun model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan konvensional yaitu sebagai model pembandingan yang digunakan di kelas kontrol. Dengan demikian, model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi digunakan di kelas eksperimen dan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan konvensional di kelas kontrol.

Model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi yang disusun diawali dengan penetapan orientasi model yang mencakup rumusan tujuan dan asumsi teoretis. Pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi diarahkan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memberikan tanggapan dan memberikan penilaian secara kritis tentang prosa fiksi yang dibaca. Oleh karena itu, pembelajaran sastra diharapkan tidak hanya terbatas pada pemberian teks sastra untuk dipahami dan diinterpretasikan, tetapi diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan menanggapi dan menilai secara kritis kelebihan atau kekurangan karya sastra yang dibaca. Asumsi teoretis yang dikemukakan berkaitan dengan hakikat kegiatan membaca karya sastra,

hakikat dan unsur prosa fiksi, dan pendekatan estetika resepsi. Model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi dirancang melalui model evaluasi teks sastra yang menghubungkan antara pembaca, teks sastra, dan putusan nilai yang diberikan pembaca sebagaimana dikemukakan Segers. Pemberian putusan nilai sangat ditentukan pembaca dan mutu teks yang dibaca. Keputusan pembaca sangat ditentukan oleh pengetahuan, pengalaman, situasi pembacaan, dan sistem norma sastra yang mendasari penilaian yang diberikan, sedangkan mutu teks ditentukan oleh kualitas unsur genre sastra yang dibaca.

Junus (1985: 70) menyatakan terdapat tiga pendapat mengenai hakikat nilai, yaitu yang *immanent*, yang relatif, dan yang relasional. Pandangan yang *immanent* melihat bahwa suatu nilai terdapat dalam karyanya. Jadi tidak terkait dengan pembacanya. Pandangan yang relatif berpendapat bahwa nilai sangat ditentukan oleh selera pembacanya sehingga tidak ada nilai yang dapat dijadikan pegangan. Pandangan relasional melihat bahwa suatu putusan nilai ditentukan oleh hubungan antara struktur teks menurut pembacanya dan sistem nilai yang ada pada pembacanya. Dalam penelitian ini, penulis memedomani pandangan relasional, dengan menekankan pada dua kriteria kajian struktur teks dilihat dari aspek intelektual dan emosional. Model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi dirancang didasarkan pada hasil kajian langkah-langkah yang penulis tempuh dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 3.1
Model Pembelajaran Membaca Prosa Fiksi dengan Pendekatan Estetika
Resepsi



Model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi dirancang ke dalam lima tahapan yakni urutan langkah kegiatan (*syntax*), sistem sosial kelas, prinsip-prinsip reaksi, sistem penunjang, dan penerapan.

Dalam urutan langkah kegiatan diuraikan rangkaian kegiatan yang harus ditempuh dalam pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi. Adapun langkah kegiatannya (*syntax*) sebagai berikut.

- a. Mahasiswa menerima arahan dosen tentang keterkaitan antara materi perkuliahan yang sudah disampaikan dengan materi yang akan disampaikan yakni tentang cara membaca prosa fiksi, khususnya cerpen dengan pendekatan estetika resepsi.
- b. Mahasiswa diarahkan untuk mengaplikasikan kegiatan membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi yakni membaca prosa fiksi yang lebih menekankan pada respons dan penilaian pembaca, khususnya menekankan pada aspek intelektual dan emosional cerpen.
- c. Mahasiswa menerima cerpen yang harus dinilai, panduan kegiatan pembelajaran, dan lembar kerja yang sudah disiapkan.
- d. Mahasiswa diarahkan untuk membaca prosa fiksi, dalam hal ini cerpen yang disediakan dengan mencermati aspek intelektual dan emosionalnya.
- e. Mahasiswa dibentuk dan duduk secara berpasangan untuk memudahkan pelaksanaan diskusi yang dilaksanakan dengan metode *cooperative script*.
- f. Mahasiswa diarahkan untuk memilih seorang teman untuk pasangan diskusinya. Salah seorang mahasiswa ditentukan untuk berperan sebagai pembicara dan yang satunya berperan sebagai pendengar. Jika mahasiswa bereaksi, dosen harus memperhatikan perbedaan reaksi para mahasiswa, dan dilanjutkan dengan diskusi terhadap permasalahan berkaitan dengan langkah pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi dengan metode *cooperative script*.
- g. Mahasiswa merumuskan masalah yang berkaitan dengan kegiatan membaca prosa fiksi, khususnya cerpen dengan pendekatan estetika resepsi yang mencakup aspek intelektual dan aspek emosional.

- h. Secara serempak mahasiswa yang berperan sebagai pembicara pertama menyampaikan penilaiannya tentang unsur pertama aspek intelektual yakni tentang struktur cerpen dan mahasiswa yang berperan sebagai pendengar menanggapi pendapat temannya yang berperan sebagai pembicara.
- i. Secara bergantian mahasiswa yang tadinya sebagai pembicara bertukar peran menjadi pendengar dan yang tadinya sebagai pendengar bertukar peran menjadi pembicara untuk menyampaikan penilaian unsur intelektual yang kedua yakni penggunaan bahasa dalam cerpen yang dibaca. Begitu seterusnya mahasiswa secara berpasangan bertukar peran untuk menanggapi dan menilai aspek intelektual berikutnya. Secara berurutan mahasiswa menanggapi aspek intelektual yang mencakup: struktur; penggunaan bahasa; karakterisasi; tema; tempo; dan plot.
- j. Mahasiswa menyampaikan hasil penilaian tentang aspek intelektual cerpen yang dibaca dengan dipandu oleh dosen dalam bentuk diskusi kelas. Secara bergiliran mahasiswa menyampaikan tanggapan dan penilaiannya, mahasiswa yang lain menanggapi pendapat temannya.
- k. Mahasiswa dan dosen bersama-sama membuat simpulan atas tanggapan dan penilaian yang sudah mereka sampaikan terhadap aspek intelektual cerpen yang dibaca.
- l. Mahasiswa bertukar peran, yang semula menjadi pendengar bertukar menjadi pembicara, begitu sebaliknya yang tadinya sebagai pembicara bertukar peran menjadi pendengar. Begitu seterusnya, secara bergantian mereka bertukar peran untuk menyampaikan penilaiannya terhadap cerpen berdasarkan aspek emosional yang meliputi: keterlibatan; emosi; minat; keaslian; sukacita; dan kemampuan untuk percaya.

- m. Mahasiswa secara bergantian menyampaikan pendapatnya tentang tanggapan dan penilaian tentang prosa fiksi dalam hal ini cerpen yang dibaca berdasarkan aspek emosionalnya, sedangkan mahasiswa yang lainnya memberikan tanggapan atas penilaian yang disampaikan temannya.
- n. Mahasiswa dan dosen bersama-sama membuat simpulan atas tanggapan dan penilaian yang sudah mereka sampaikan terhadap aspek emosional dari cerpen yang dibaca.
- o. Dosen mencermati perbedaan pendapat yang dikemukakan mahasiswa tentang tanggapan dan penilaian yang disampaikan. Pengajar memandu untuk mencari titik temu dari penilaian aspek intelektual dan aspek emosional yang dikemukakan mahasiswa disertai bukti dan alasan yang relevan dengan masing-masing jawaban yang diberikan.
- p. Mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahaminya.
- q. Masing-masing mahasiswa menuangkan hasil penilaiannya terhadap prosa fiksi yang dibaca berdasarkan aspek intelektual dan emosional ke dalam lembar kerja yang disediakan.
- r. Pengajar menyimpulkan dan memberikan tindak lanjut atas pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi yang telah dilaksanakan. Mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan pendekatan estetika resepsi dalam kegiatan membaca karya sastra, khususnya jenis prosa fiksi lainnya, di antaranya novel.

Demikianlah rangkaian kegiatan pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi. Rangkaian kegiatan pembelajaran membaca

prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi dilaksanakan secara berulang sebanyak tiga kali dengan cerpen yang berbeda.

Sistem sosial yang dikembangkan lebih menitikberatkan pada aspek interaksi yang bersifat demokratis. Setiap keputusan yang berkembang sekurangnya disahkan forum berdasarkan pertimbangan pengajar (dosen) yang berperan sebagai fasilitator. Aktivitas mahasiswa muncul dari struktur pembelajaran yang telah ditetapkan pengajar (dosen) sebelumnya.

Prinsip-prinsip reaksi yang dikembangkan, dosen (pengajar) berperan sebagai fasilitator, konsultan, dan pengarah yang ramah. Mahasiswa mengikuti petunjuk pembelajaran sesuai dengan langkah pembelajaran yang telah ditentukan. Aktivitas diskusi dilakukan secara demokratis dan bertanggung jawab terhadap alur pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi. Melalui interaksi dalam kegiatan diskusi akan terjadi hubungan yang dinamis antara prosa fiksi yang dibaca dengan mahasiswa, prosa fiksi yang dibaca dengan dosen (pengajar), mahasiswa dengan dosen (pengajar), mahasiswa dengan mahasiswa dengan refleksi kehidupan sosial sesuai dengan nuansa pembelajaran dan tujuan yang demokratis. Pembelajaran ditandai dengan ciri responsif dan kolaboratif. Artinya, pengajar dan mahasiswa bersama-sama memberikan tanggapan terhadap fakta yang dipelajarinya dari prosa fiksi yang dibaca. Proses pembelajaran tercipta berdasarkan komunikasi yang kondusif.

Sistem penunjang didasarkan pada kebutuhan mahasiswa yang harus dikembangkan. Jika mau mendengarkan kebutuhan mahasiswa sesuai dengan tuntutan pembelajaran, maka kualitas pembelajaran akan baik. Untuk itu,

pengajar dan penyelenggara pendidikan harus dapat melengkapi sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi segala kebutuhan mahasiswa sehingga kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan mampu berkompetitif dalam berbagai situasi kehidupan. Penyediaan sarana perpustakaan, ruang kuliah yang nyaman, dan penyediaan berbagai media, baik elektronik maupun cetak bukan hal yang dapat ditawar-tawar lagi. Hal tersebut menjadi unsur pendukung yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi cocok digunakan dalam model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Pembelajaran dengan model ini menuntut sistem interaksi secara aktif dan terbuka sehingga wawasan dan pengalaman bersastra akan berkembang. Untuk itu, model ini akan dapat digunakan oleh pengajar yang mahir mengelola pembelajaran secara kreatif dan variatif dengan mahasiswa yang aktif dan responsif.

Dampak pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi yang dilaksanakan yakni berkembangnya kompetensi bersastra para mahasiswa, terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif, serta terwujudnya hubungan yang komunikatif antarpersonal yang terlibat dalam pembelajaran tersebut.

Dampak sampingan yang diharapkan terwujud yakni meningkatnya minat dan kemampuan membaca karya sastra, tumbuh rasa saling menghargai, membina kebersamaan, saling mempercayai, serta melatih kemandirian.

Model pembelajaran yang digunakan di kelas kontrol adalah model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan menggunakan pendekatan struktural.

Yang membedakan dengan kelas eksperimen adalah dalam langkah kegiatan pembelajaran (*syntax*), sedangkan untuk unsur yang lainnya sama. Adapun langkah pembelajarannya sebagai berikut.

- a. Mahasiswa menerima arahan dosen tentang keterkaitan antara materi perkuliahan yang sudah disampaikan dengan materi yang akan disampaikan yakni tentang cara membaca prosa fiksi, khususnya cerpen dengan pendekatan struktural.
- b. Mahasiswa diarahkan untuk mengaplikasikan kegiatan membaca prosa fiksi dengan pendekatan struktural yakni membaca prosa fiksi yang lebih menekankan pada fungsi dan hubungan antarunsur dalam cerpen yang dibaca.
- c. Mahasiswa dibentuk kelompok masing-masing lima orang.
- d. Mahasiswa menerima cerpen yang harus dibaca, panduan kegiatan pembelajaran, dan lembar kerja yang sudah disiapkan.
- e. Mahasiswa diarahkan untuk membaca prosa fiksi, dalam hal ini cerpen yang disediakan dengan mencermati unsur intrinsiknya yang meliputi fakta cerita (plot, tokoh, dan latar); sarana cerita (judul, sudut pandang, gaya dan nada); dan tema cerita.
- f. Mahasiswa diarahkan untuk mendiskusikan dalam kelompok masing-masing tentang unsur intrinsik cerpen yang dibaca, serta mendiskusikan hubungan antarunsur tersebut sehingga membentuk sebuah cerita yang menarik.
- g. Mahasiswa dari masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya dengan dipandu oleh dosen pelaksana. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan satu unsur cerpen dan kelompok lain memberikan tanggapan. Begitu seterusnya. Dosen menunjuk kelompok berapa yang menyampaikan unsur plot, tokoh, latar, judul, sudut pandang, gaya dan nada, tema, dan hubungan antarunsurnya.

- h. Mahasiswa dan dosen bersama-sama membuat simpulan atas tanggapan dan penilaian yang sudah mereka sampaikan terhadap unsur intrinsik beserta keterkaitan antarunsurnya dari cerpen yang dibaca.
- i. Dosen mencermati perbedaan pendapat yang dikemukakan mahasiswa tentang tanggapan dan penilaian yang disampaikan. Pengajar memandu untuk mencari titik temu pendapat yang dikemukakan mahasiswa disertai bukti dan alasan yang relevan dengan masing-masing jawaban yang diberikan.
- j. Mahasiswa dan dosen bersama-sama membuat simpulan atas tanggapan dan penilaian yang sudah mereka sampaikan terhadap aspek emosional dari cerpen yang dibaca.
- k. Mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahaminya.
- l. Masing-masing mahasiswa menuangkan hasil penilaiannya terhadap prosa fiksi yang dibaca berdasarkan strukturnya ke dalam lembar kerja yang disediakan.
- m. Pengajar menyimpulkan dan memberikan tindak lanjut atas pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan struktural yang telah dilaksanakan. Mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan pendekatan struktural dalam kegiatan membaca karya sastra, khususnya jenis prosa fiksi lainnya, di antaranya novel.

Demikianlah rangkaian kegiatan pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan struktural sebagai kelas pembanding. Rangkaian kegiatan ini dilaksanakan secara berulang sebanyak tiga kali dengan mengapresiasi cerpen

yang berbeda. (Model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi dapat dilihat dalam lampiran 1).

2. Penyusunan Perangkat Tes dan Pengujiannya

Tes diberikan sebelum eksperimen dilakukan dan sesudah eksperimen dilakukan. Tes awal dan tes akhir dilakukan untuk melihat keberhasilan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi. Tes diberikan secara tertulis dalam bentuk esai. Bentuk tes ini digunakan karena sesuai dengan tuntutan pendekatan estetika resepsi yang menuntut pembaca untuk memberikan tanggapan dan penilaian secara kritis. Untuk itu, tes yang diberikan menuntut pengungkapan kemampuan mahasiswa memberikan tanggapan dan penilaian secara luas.

Perangkat tes dirancang dengan berpedoman pada kisi-kisi yang disusun yang meliputi tanggapan dan penilaian terhadap aspek intelektual dan emosional.

Cakupan aspek intelektual meliputi:

- a. struktur (menilai tentang integrasi dan koherensi penyajian bagian-bagian yang terdapat dalam cerpen) sebanyak dua pertanyaan (10%);
- b. bahasa (menilai tentang keterampilan dan kejelasan pemakaian bahasa dan sikap yang meyakinkan) sebanyak dua pertanyaan (10%);
- c. karakterisasi (menilai tentang karakterisasi dari potret sifat manusia yang dapat dikenali) sebanyak dua pertanyaan (10%);
- d. tema (menilai tentang kejelasan penyajian tema atau gagasan besar yang dikembangkan) sebanyak satu pertanyaan (5%);

- e. tempo (menilai penyajian keterbatasan dan kecepatan *action*) sebanyak satu pertanyaan (5%);
- f. plot (menilai penyajian alur cerita yang dikembangkan) sebanyak dua pertanyaan (10%).

Rancangan penilaian untuk aspek emosional meliputi:

- a. keterlibatan (menilai keterlibatan pembaca sehingga membawa pembaca kepada satu jenis keterlibatan pribadi, baik dalam watak maupun tindakan) sebanyak dua pertanyaan (10%);
- b. emosi (menilai tentang dampak yang muncul pada emosi pembaca) sebanyak dua pertanyaan (10%);
- c. minat (menilai kemenarikan cerita untuk membawa pembaca ke arah refleksi/analisis lebih lanjut) sebanyak dua pertanyaan (10%);
- d. keaslian (menilai cerpen dari keorisinalan cerita sehingga memberi perspektif yang segar dan berbeda kepada pembaca) sebanyak satu pertanyaan (5%);
- e. sukacita (menilai dampak ketegangan tertentu yang ditimbulkan di hati pembaca) sebanyak dua pertanyaan (10%); dan
- f. kemampuan untuk percaya (menilai tentang tingkat kepercayaan pembaca terhadap isi cerita) sebanyak satu pertanyaan (5%).

Kedua aspek inilah yang dikembangkan ke dalam instrumen penelitian untuk menggali tanggapan dan penilaian pembaca terhadap karya prosa fiksi yang dibaca. Pertanyaan yang diajukan didasarkan pada prosa fiksi yakni cerpen yang berjudul “Jodoh” karya A.A. Navis. Sebaran jumlah soal untuk setiap unsur tidak

sama didasarkan atas pertimbangan bobot dari setiap unsur cerpen berbeda. Skor yang diberikan untuk setiap pertanyaan menggunakan rentang 0 sampai 5. Jadi, nilai yang diperoleh mahasiswa berkisar antara rentang 0—100. (Kisi-kisi dan kriteria penilaian dapat dilihat dalam lampiran 3)

Perangkat tes yang disusun diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembedanya. Instrumen perangkat tes diujicobakan kepada 36 mahasiswa semester V, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Pasundan. Adapun hasil pengujian instrumen tersebut sebagai berikut.

a. Uji Validitas Perangkat Tes

Pengujian tingkat validitas menggunakan penghitungan koefisien korelasi dengan rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

r = indeks yang dicari validitas

x = skor yang dicapai untuk tiap butir soal

y = skor total yang dicapai tiap siswa

(Natawidjaja, 1988:43)

Tafsiran mengenai besarnya koefisien korelasi sebagai berikut:

0.0 – 0.20 : korelasi kecil, hubungan hampir dapat diabaikan;

0.21 - 0.40 : korelasi rendah, hubungan jelas tetapi kecil;

0.41 - 0.70 : korelasi sedang, hubungan memadai;

0.71 - 0.90 : korelasi tinggi, hubungan besar;

0.91 - 1.00 : korelasi sangat tinggi, hubungan sangat erat.

(Guilford dalam Natawidjaja, 1988:48)

Dengan berpedoman pada rumus Product Moment dan tafsiran besaran korelasi Guilford tersebut menghasilkan besaran nilai-nilai koefisien korelasi untuk setiap butir soal di atas 0,9. Hal ini berarti butir-butir soal yang disusun tergolong memiliki korelasi tinggi atau hubungan yang besar.

Pengujian validitas perangkat tes soal berdasarkan r_{tabel} 0,05, pada pengambilan data sebanyak 36 mahasiswa (N) menunjukkan bahwa ke-20 soal dalam instrumen tersebut dapat/layak digunakan.

b. Uji Reliabilitas Perangkat Tes

Pengujian reliabilitas tes dilakukan dengan mencari koefisien reliabilitas, dengan menggunakan rumus koefisien reliabilitas Alpha Cronbach, yang sebenarnya satu versi dengan rumus Kuder-Richardson. Rumus tersebut adalah sebagai berikut.

$$r = \frac{K}{K-1} \left(\frac{-\sum S_i^2}{S_i} \right)$$

K = Jumlah butir soal esai

$\sum S_i^2$ = Jumlah varian butir-butir tes (S^2 tes nomor 1 + S^2 tes nomor 2 + S^2 tes nomor ke-n)

S_i^2 = Varian total

(Nurgiyantoro, 1995:129)

Dengan berpedoman pada rumus tersebut, pada pengolahan data diperoleh koefisien reliabilitas (r) tes sebesar 0,997. Data tersebut jika dibandingkan dengan tabel r Product Momen pada $N= 36$, dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,01$ atau tingkat kepercayaan $p = 0,99$ menunjukkan bahwa indeks reliabilitas lebih besar daripada r_{table} . Dengan demikian, tes yang dicobakan reliabel (terpercaya) dan layak digunakan sebagai instrumen untuk penelitian.

c. Uji Tingkat Kesukaran Perangkat Tes

Pengujian tingkat kesukaran tes digunakan pengujian tingkat kesukaran relatif setiap butir soal. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$\text{Indeks Tingkat Kesulitan} = \frac{S_h + S_l - (2N \times Skor_{\min})}{2N \times (Skor_{\max} - Skor_{\min})}$$

S_h = jumlah skor kelompok tinggi

S_l = jumlah skor kelompok rendah

$Skor_{\max}$ = skor maksimal suatu butir soal

$Skor_{\min}$ = skor minimal suatu butir soal

N = jumlah subjek kelompok tinggi atau rendah (27,5 persen)

(Nurgiyantoro, 1995; 147)

Kriteria tingkat kesukaran butir soal digunakan patokan seperti berikut.

- a. 0,00 – 0,10 sukar sekali; tidak layak
- b. 0,11 – 0,25 sukar; layak
- c. 0,26 – 0,75 sedang; layak
- d. 0,76 – 0,90 mudah; layak
- e. 0,91 – 1,00 mudah sekali; tidak layak.

(Wirasmita, 1998; 103)

Besarnya kelompok tinggi atau kelompok unggul dan kelompok rendah atau kelompok asor ditetapkan masing-masing sebesar 27,5% dari jumlah peserta tes; maka diperoleh anggota kelompok tinggi sebanyak 10 dan anggota kelompok rendah sebanyak 10. S_h dan S_l untuk setiap butir soal telah dihitung serta dengan menggunakan rumus uji tingkat kesukaran di atas diketahui indeks tingkat kesukaran untuk setiap butir soal dapat dilihat dalam lampiran 2.

Berdasarkan kriteria tingkat kesukaran (Wirasmita, 1998; 103), diketahui bahwa ke-20 butir soal yang dicobakan diperoleh tingkat kesukaran dalam interval 0,26 – 0,75. Dengan demikian, berdasarkan uji tingkat kesukaran seluruh butir soal yang dicobakan tergolong sedang sehingga seluruh butir soal layak digunakan selanjutnya dalam instrumen tes hasil belajar.

d. Uji Daya Pembeda Perangkat Tes

Pengujian daya pembeda tes dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Indeks Daya Beda} = \frac{S_h + S_l}{N(Skor_{maks} - Skor_{min})}$$

S_h = jumlah skor kelompok tinggi

S_l = jumlah skor kelompok rendah

$Skor_{maks}$ = skor maksimal suatu butir soal

$Skor_{min}$ = skor minimal suatu butir soal

N = jumlah subjek kelompok tinggi atau rendah (27,5 persen)

(Nurgiyantoro, 1995; 147)

Kriteria daya pembeda yang digunakan adalah sebagai berikut.

... – 0,10 kurang sekali; tidak layak

0,20 – 0,29 cukup

0,30 – 0,39 baik

0,40 – 1,00 baik sekali

Sebagaimana dalam pengujian tingkat kesukaran tes, besarnya kelompok tinggi (unggul) dan kelompok rendah (asor) ditetapkan masing-masing sebesar 27,5 % dari jumlah peserta tes, maka diperoleh anggota kelompok tinggi sebanyak 10 orang dan anggota kelompok rendah 10 orang. Hasil perhitungan S_h dan S_l untuk setiap butir soal dan indeks daya pembeda terdapat dalam lampiran 2

Berdasarkan kriteria daya pembeda yang digunakan, diketahui bahwa dari ke-20 butir soal yang dicobakan diperoleh indeks daya pembeda setiap butir soal dalam interval 0,40 – 1,00 yang berarti soal tergolong baik sekali. Dengan demikian, berdasarkan uji daya pembeda seluruh butir soal yang dicobakan layak untuk digunakan.

3. Penyusunan Pedoman Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data hasil pengamatan tentang proses pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan guru dan mahasiswa selama pembelajaran berlangsung.

Untuk kepentingan penelitian disusun pedoman observasi yang difokuskan untuk menggali informasi kegiatan dosen dan mahasiswa selama

proses pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi. Untuk itu pedoman observasi yang dikembangkan ada dua yakni pedoman observasi untuk kegiatan dosen dan pedoman observasi untuk mengamati kegiatan mahasiswa.

Sesuai dengan komponen yang diamati pada kegiatan dosen, pedoman observasi untuk mahasiswa pun identik dengan kegiatan yang diharapkan dan diarahkan oleh dosen. Aspek yang diamati meliputi kegiatan untuk mengembangkan kemampuan menanggapi dan menilai prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi.

Aspek yang diamati mencakup kegiatan dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah dirumuskan dalam model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi. (Pedoman observasi dapat dilihat dalam lampiran 8).

4. Penyusunan Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan kepada dosen yang melaksanakan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan pendapat, pesan, dan tanggapan tentang kualitas pelaksanaan pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi.

Aspek yang ditanyakan berkaitan dengan aspek keaktifan mahasiswa dan dosen, inovasi-inovasi yang merupakan kebaruan dalam model yang dikembangkan, efek kreativitas yang ditimbulkan, keefektifan dan kemenarikan

model pembelajaran yang dikembangkan sehingga dapat menjadi salah satu model model pembelajaran yang berterima dan dapat terus dikembangkan. (Pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran 9).

5. Penyusunan Angket

Angket digunakan untuk menjaring data tentang pesan, pendapat, dan penilaian mahasiswa terhadap kualitas model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi. Aspek yang ditanyakan mencakup hal yang berkaitan dengan pesan, tanggapan, dan penilaian mahasiswa terhadap dampak kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, penilaian tentang kebaruan, kemenarikan, kesungguhan, kebermanfaatan dari model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi.

Angket yang digunakan berbentuk angket tertutup, mahasiswa tinggal memberi tanda centang pada kolom jawaban yang disediakan. Kolom jawaban berisi tiga pilihan yakni: *Setuju*, *Ragu-ragu*, *Tidak Setuju*. Jumlah pertanyaan yang diajukan sebanyak sepuluh pertanyaan. (Angket dapat dilihat pada lampiran 10)

E. Tahap Perlakuan

Kegiatan perlakuan dilaksanakan sesuai dengan jadwal perkuliahan Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Lokasi kelas tempat perlakuan pun menggunakan kelas yang seperti biasanya mereka gunakan pada perkuliahan Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi.

Dengan demikian, perlakuan penelitian ini dilaksanakan sesuai jadwal perkuliahan Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi yakni hari Kamis, pukul 07.00 – 08.40 untuk kelas eksperimen di ruang 313 dan untuk kelas kontrol sama hari Kamis, pukul 08.40 – 10.20 di ruang 312. Kegiatan perlakuan di kelas eksperimen diikuti sebanyak 43 orang yang terdiri atas 9 orang laki-laki dan 34 orang perempuan. Kegiatan perlakuan di kelas kontrol diikuti 44 orang yang terdiri atas 15 laki-laki dan 29 perempuan.

Tahapan kegiatan perlakuan terdiri atas tiga kegiatan yakni melaksanakan tes awal, melaksanakan perlakuan, dan melaksanakan tes akhir. Pada saat melaksanakan perlakuan dilakukan kegiatan observasi oleh dua pengamat yakni peneliti dan dosen kesastraan yang sengaja ditugasi untuk melakukan pengamatan. Setelah kegiatan perlakuan dilaksanakan, peneliti mengadakan wawancara dengan dosen pelaksana, dan menyebarkan angket kepada mahasiswa yang mengikuti perlakuan.

1. Pelaksanaan Tes Awal

Tes awal dilaksanakan hari Kamis, 6 Januari 2011. Tes diberikan kepada mahasiswa yang berada di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes dilaksanakan dalam waktu 100 menit. Tes awal di kelas eksperimen diberikan mulai pukul 07.00 – 08.40, sedangkan di kelas eksperimen mulai pukul 08.40 – 10.20.

Tes awal dilaksanakan dengan tertib dengan pengawasan yang ketat. Yang mengawasi kegiatan tes awal adalah dosen pengampu mata kuliah Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi yang sekaligus menjadi dosen pelaksana untuk model

pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi yang dikembangkan. Pengawasan dilakukan dengan baik agar hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran hasil tes yang akurat tanpa dipengaruhi oleh gangguan pada saat tes tersebut dilaksanakan. Begitu pula untuk tes awal di kelas kontrol. Kegiatan dilaksanakan dengan tertib dengan pengawasan yang ketat. Perangkat tes, waktu yang digunakan dan tata tertib pelaksanaannya sama dengan kelas eksperimen. Pembedaannya adalah pengawasnya yakni dosen sastra lain yang menjadi pelaksana untuk di kelas kontrol.

Tes awal di kelas eksperimen diikuti oleh 43 mahasiswa dan di kelas kontrol diikuti oleh 44 mahasiswa. Kehadiran, hasil pekerjaan mahasiswa, dan catatan-catatan pada saat tes awal berlangsung diadministrasikan secara terpisah untuk kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. (Lembaran soal dapat dilihat dalam lampiran 4).

2. Pelaksanaan Perlakuan

Perlakuan yang dilaksanakan di kelas eksperimen yaitu menerapkan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan menggunakan pendekatan estetika resepsi, sedangkan di kelas kontrol menggunakan pendekatan yang konvensional.

Model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi terbagi atas tahapan berikut.

- a. Mahasiswa menerima arahan dosen tentang keterkaitan antara materi perkuliahan yang sudah disampaikan dengan materi yang akan

disampaikan yakni tentang cara membaca prosa fiksi, khususnya cerpen dengan pendekatan estetika resepsi.

- b. Mahasiswa diarahkan untuk mengaplikasikan kegiatan membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi yakni membaca prosa fiksi yang lebih menekankan pada respons dan penilaian pembaca, khususnya menekankan pada aspek intelektual dan emosional cerpen.
- c. Mahasiswa menerima cerpen yang harus dinilai, panduan kegiatan pembelajaran, dan lembar kerja yang sudah disiapkan.
- d. Mahasiswa diarahkan untuk membaca prosa fiksi, dalam hal ini cerpen yang disediakan dengan mencermati aspek intelektual dan emosionalnya.
- e. Mahasiswa dibentuk dan duduk secara berpasangan untuk memudahkan pelaksanaan diskusi yang dilaksanakan sebagai pelaksanaan metode *cooperative script*.
- f. Mahasiswa diarahkan untuk memilih seorang teman untuk pasangan diskusinya. Salah seorang mahasiswa ditentukan untuk berperan sebagai pembicara dan yang satunya berperan sebagai pendengar. Jika mahasiswa bereaksi, dosen harus memperhatikan perbedaan reaksi para mahasiswa, dan dilanjutkan dengan diskusi terhadap permasalahan berkaitan dengan langkah pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi dengan metode *cooperative script*.
- g. Mahasiswa merumuskan masalah yang berkaitan dengan kegiatan membaca prosa fiksi, khususnya cerpen dengan pendekatan estetika resepsi yang mencakup aspek intelektual dan aspek emosional.

- h. Secara serempak mahasiswa yang berperan sebagai pembicara pertama menyampaikan penilaiannya tentang unsur pertama aspek intelektual yakni tentang struktur cerpen dan mahasiswa yang berperan sebagai pendengar menanggapi pendapat temannya yang berperan sebagai pembicara.
- i. Secara bergantian mahasiswa yang tadinya sebagai pembicara bertukar peran menjadi pendengar dan yang tadinya sebagai pendengar bertukar peran menjadi pembicara untuk menyampaikan penilaian unsur intelektual yang kedua yakni penggunaan bahasa dalam cerpen yang dibaca. Begitu seterusnya mahasiswa secara berpasangan bertukar peran untuk menanggapi dan menilai aspek intelektual berikutnya. Secara berurutan mahasiswa menanggapi aspek intelektual yang mencakup: struktur; penggunaan bahasa; karakterisasi; tema; tempo; dan plot.
- j. Mahasiswa menyampaikan hasil penilaian tentang aspek intelektual cerpen yang dibaca dengan dipandu oleh dosen dalam bentuk diskusi kelas. Secara bergiliran mahasiswa menyampaikan tanggapan dan penilaiannya, mahasiswa yang lain menanggapi pendapat temannya.
- k. Mahasiswa dan dosen bersama-sama membuat simpulan atas tanggapan dan penilaian yang sudah mereka sampaikan terhadap aspek intelektual cerpen yang dibaca.
- l. Mahasiswa bertukar peran, yang semula menjadi pendengar bertukar menjadi pembicara, begitu sebaliknya yang tadinya sebagai pembicara bertukar peran menjadi pendengar. Begitu seterusnya, secara bergantian mereka bertukar peran untuk menyampaikan penilaiannya terhadap

cerpen berdasarkan aspek emosional yang meliputi: keterlibatan; emosi; minat; keaslian; sukacita; dan kemampuan untuk percaya.

- m. Mahasiswa secara bergantian menyampaikan pendapatnya tentang tanggapan dan penilaian tentang prosa fiksi dalam hal ini cerpen yang dibaca berdasarkan aspek emosionalnya, sedangkan mahasiswa yang lainnya memberikan tanggapan atas penilaian yang disampaikan temannya.
- n. Mahasiswa dan dosen bersama-sama membuat simpulan atas tanggapan dan penilaian yang sudah mereka sampaikan terhadap aspek emosional dari cerpen yang dibaca.
- o. Dosen mencermati perbedaan pendapat yang dikemukakan mahasiswa tentang tanggapan dan penilaian yang disampaikan. Pengajar memandu untuk mencari titik temu dari penilaian aspek intelektual dan aspek emosional yang dikemukakan mahasiswa disertai bukti dan alasan yang relevan dengan masing-masing jawaban yang diberikan.
- p. Mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahaminya.
- q. Masing-masing mahasiswa menuangkan hasil penilaiannya terhadap prosa fiksi yang dibaca berdasarkan aspek intelektual dan emosional ke dalam lembar kerja yang disediakan.
- r. Pengajar menyimpulkan dan memberikan tindak lanjut atas pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi yang telah dilaksanakan. Mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan pendekatan

estetika resepsi dalam kegiatan membaca karya sastra, khususnya jenis prosa fiksi lainnya, di antaranya novel.

Demikianlah rangkaian kegiatan pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi. Rangkaian kegiatan ini dilaksanakan secara berulang sebanyak tiga kali dengan meresepsi cerpen yang berbeda. Perlakuan kesatu dilaksanakan Kamis, 13 Januari 2011, perlakuan kedua dilaksanakan Kamis, 20 Januari 2011, dan perlakuan ketiga dilaksanakan 27 Januari 2011. Di kelas eksperimen mulai pukul 07.00 – 08.40, sedangkan di kelas kontrol mulai pukul 08.40 – 10.20. Jadwal kegiatan perlakuan ini disesuaikan dengan jadwal kuliah Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi.

Perlakuan di kelas kontrol menggunakan pendekatan struktural. Adapun rangkaian kegiatannya sebagai berikut.

- a. Mahasiswa menerima arahan dosen tentang keterkaitan antara materi perkuliahan yang sudah disampaikan dengan materi yang akan disampaikan yakni tentang cara membaca prosa fiksi, khususnya cerpen dengan pendekatan struktural.
- b. Mahasiswa diarahkan untuk mengaplikasikan kegiatan membaca prosa fiksi dengan pendekatan struktural yakni membaca prosa fiksi yang lebih menekankan pada fungsi dan hubungan antarunsur dalam cerpen yang dibaca.
- c. Mahasiswa dibentuk kelompok masing-masing lima orang.
- d. Mahasiswa menerima cerpen yang harus dibaca, panduan kegiatan pembelajaran, dan lembar kerja yang sudah disiapkan.

- e. Mahasiswa diarahkan untuk membaca prosa fiksi, dalam hal ini cerpen yang disediakan dengan mencermati unsur intrinsiknya yang meliputi fakta cerita (plot, tokoh, dan latar); sarana cerita (judul, sudut pandang, gaya dan nada); dan tema cerita.
- f. Mahasiswa diarahkan untuk mendiskusikan dalam kelompok masing-masing tentang unsur intrinsik cerpen yang dibaca, serta mendiskusikan hubungan antarunsur tersebut sehingga membentuk sebuah cerita yang menarik.
- g. Mahasiswa dari masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya dengan dipandu oleh dosen pelaksana. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan satu unsur cerpen dan kelompok lain memberikan tanggapan. Begitu seterusnya. Dosen menunjuk kelompok berapa yang menyampaikan unsur plot, tokoh, latar, judul, sudut pandang, gaya dan nada, tema, dan hubungan antarunsurnya.
- h. Mahasiswa dan dosen bersama-sama membuat simpulan atas tanggapan dan penilaian yang sudah mereka sampaikan terhadap unsur intrinsik beserta keterkaitan antarunsurnya dari cerpen yang dibaca.
- i. Dosen mencermati perbedaan pendapat yang dikemukakan mahasiswa tentang tanggapan dan penilaian yang disampaikan. Pengajar memandu untuk mencari titik temu pendapat yang dikemukakan mahasiswa disertai bukti dan alasan yang relevan dengan masing-masing jawaban yang diberikan.

- j. Mahasiswa dan dosen bersama-sama membuat simpulan atas tanggapan dan penilaian yang sudah mereka sampaikan terhadap aspek emosional dari cerpen yang dibaca.
- k. Mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahaminya.
- l. Masing-masing mahasiswa menuangkan hasil penilaiannya terhadap prosa fiksi yang dibaca berdasarkan strukturnya ke dalam lembar kerja yang disediakan.
- m. Pengajar menyimpulkan dan memberikan tindak lanjut atas pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan struktural yang telah dilaksanakan. Mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan pendekatan struktural dalam kegiatan membaca karya sastra, khususnya jenis prosa fiksi lainnya, di antaranya novel.

Demikianlah rangkaian kegiatan pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan struktural sebagai kelas pembanding. Rangkaian kegiatan ini dilaksanakan secara berulang sebanyak tiga kali dengan mengapresiasi cerpen yang berbeda.

3. Pelaksanaan Tes Akhir

Tes akhir dilaksanakan hari Rabu, 2 Februari 2011, pukul 08.40 – 10.20, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pelaksanaan tes dilakukan secara bersamaan, tetapi pada ruang kelas yang berbeda. Dilaksanakan hari Rabu tidak sesuai dengan jadwal kuliah karena hari Kamis. 3 Februari 2011

libur Tahun Baru Imlek. Untuk itu, berkoordinasi dengan Bidang Akademik FKIP Universitas Pasundan untuk menyediakan dua ruangan yang berdampingan.

Perangkat tes yang digunakan sama dengan perangkat tes awal, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Begitu pula waktunya sama selama 100 menit. Pengawasan dilakukan secara ketat untuk menjaga terjadinya kecurangan yang dapat mengakibatkan tidak validnya hasil yang diperoleh.

Seluruh mahasiswa hadir mengikuti tes akhir, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Kehadiran dan hasil tes akhir diadministrasikan secara terpisah. Mahasiswa pada kelompok eksperimen sebanyak 43 orang dan kelompok kontrol 44 orang.

F. Teknik Pengolahan Data

Data yang penulis peroleh dalam penelitian yang penulis lakukan berupa hasil tes, hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil angket.

1. Pengolahan Hasil Tes

Hasil tes yang akan diolah berupa hasil tes awal dan hasil tes akhir. Hasil tes dinilai oleh dua orang yakni dosen yang melaksanakan pembelajaran dan peneliti. Penilaian dilakukan dengan menggunakan format, kriteria, dan pedoman penilaian yang sama.

Pengolahan data hasil tes dikelompokkan ke dalam kegiatan pendeskripsian data, pengujian sifat data (uji normalitas, uji homogenitas, dan analisis regresi), dan pengujian hipotesis.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak digunakan cara membaca interpretasi grafik yaitu data berdistribusi normal jika semua pencaran titik-titik yang diperoleh berada di sekitar garis lurus.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors (Kolmogorov Smirnov) yang dikemukakan oleh Sudjana (2002 : 466), langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Menyusun skor hasil belajar dalam suatu tabel, skor yang disusun mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar.
- 2) Mencari skor baku dan skor mentah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Keterangan :

S = Simpangan baku

\bar{X} = Skor rata-rata

X = Skor dari tiap siswa

- 3) Dengan menggunakan daftar distribusi normal baku dihitung peluang

$$F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$$

- 4) Menghitung harga $S(z_i)$ yaitu proporsi skor baku yang lebih kecil atau sama dengan z_i dengan rumus :

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyak } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

- 5) Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$, kemudian tentukan harga mutlak nya.
- 6) Ambil harga mutlak terbesar dari harga mutlak selisih tersebut, misalkan harga tersebut = L_o .
- 7) Bandingkan harga L_o dengan nilai kritis L yang ada dalam tabel pada taraf nyata yang dipilih, terima kejadian bahwa sampel berdistribusi normal jika L_o lebih kecil L_{tabel} .

Konsep dasar dari uji normalitas Liliefors (Kolmogorov Smirnov) adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk *Z-Score* dan diasumsikan normal.

Uji Kolmogorov Smirnov memberikan hasil sebagai berikut.

- 1) Jika signifikansi di bawah 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan.
- 2) Jika signifikansi di atas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan.

Penerapan pada uji Kolmogorov Smirnov adalah jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku. Hal ini berarti data tersebut tidak normal. Jika signifikansi di atas 0,05 maka berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Harga *sig.* (*signifikansi*) yang diperoleh dari perhitungan (x^2_{hitung}) selanjutnya dibandingkan dengan x^2 dari tabel (x^2_{tabel}). Apabila *sig* yang diperoleh $< x^2_{tabel}$ (0,05), maka data berasal dari populasi yang mempunyai varian tidak serupa (tidak homogen). Jika *sig* yang diperoleh $> 0,05$, maka data berasal dari populasi yang mempunyai varian yang serupa (homogen).

Uji homogenitas menurut Sudjana (1998: 353) sebagai berikut.

- 1) Menghitung variansi masing-masing kelompok $(SB)^2$
- 2) Mencari harga F yaitu:

Keterangan: (SB_{A1}) = variansi terbesar

(SB_{A2}) = variansi terkecil

Hipotesis yang diajukan:

H_0 = Populasi mempunyai varians yang sama.

H_1 = Populasi mempunyai varians yang tidak sama

Pedoman pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

- 1) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka data berasal dari populasi yang mempunyai varians tidak sama.
- 2) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, maka data berasal dari populasi yang mempunyai varians sama.

c. Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana variabel-variabel berhubungan atau bagaimana hubungan fungsional antara variabel-variabel itu yang diharapkan berlaku untuk populasi. Model atau persamaan regresi untuk populasi adalah:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_k | \theta_1, \theta_2, \dots, \theta_n)$$

Model untuk regresi linear :

$$Y = \theta_1 + \theta_2 X$$

Jika θ_1 dan θ_2 ditaksir dengan α dan β , maka persamaan regresinya adalah :

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan:

Y = variabel bebas

X = variabel terikat

α = konstanta, perpotongan garis pada sumbu Y

β = koefisien regresi

Ada dua uji pokok dalam regresi. Pertama adalah uji kelinearan dan yang kedua adalah uji koefisien. Regresi dengan beberapa variabel independen biasanya juga mensyaratkan uji autokorelasi. Autokorelasi adalah terjadinya hubungan antara variabel independen. Hubungan tersebut tidak diperkenankan.

Uji autokorelasi dapat dilakukan pengujian Durbin Watson (DW) sebagai berikut :

- $1,65 < DW < 2,35$ tidak terjadi autokorelasi
- $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ tidak dapat disimpulkan
- $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ terjadi autokorelasi

Di samping itu perlu uji kolinearitas. Uji kolinearitas untuk mengetahui apakah terjadi heterokedastisitas atau tidak. Heterokedastisitas harus tidak terjadi sehingga varian kesalahan harus konstan pada *case* dan *variabel terikat* dari model. Heterokedastisitas tidak terjadi bila VIF , 2

d. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan. Tahapan yang dimaksud sebagai berikut.

- 1) Menguji interaksi antara kovariat (variabel hasil tes sebelum model pembelajaran diterapkan) dengan faktor tetap (variabel model pembelajaran yang dikembangkan). Persyaratan yang harus dipenuhi pada tahap ini mengharuskan tidak boleh adanya interaksi antara kovariat dengan faktor tetap. Dalam hal ini berarti tes sebelum model pembelajaran dilakukan harus tidak boleh memiliki hubungan dengan model pembelajaran yang dikembangkan.
- 2) Analisis kovarian. Pada tahap ini akan diperoleh analisis apakah ada perbedaan antara hasil tes yang mengikuti dua model pembelajaran yang berbeda.

Kedua prosedur ini akan membuktikan tentang penolakan atau penerimaan hipotesis statistik yang diajukan.

Pengujian pada tahap pertama dilakukan uji homogenitas data dengan Uji Burlett (Sudjana, 2002: 261). Pengujian homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji Bartlett

bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antarvariabel dalam kasus multivariat. Jika variabel X_1, X_2, \dots, X_p independen (bersifat saling bebas), maka matriks korelasi antarvariabel sama dengan matriks identitas.

Untuk menguji kebebasan antarvariabel ini, uji *Bartlett* menyatakan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \boldsymbol{\rho} = \mathbf{I}$$

$$H_1 : \boldsymbol{\rho} \neq \mathbf{I}$$

Statistik Uji :

$$\bar{r}_k = \frac{1}{p-1} \sum_{i=1}^p r_{ik}, \quad k = 1, 2, \dots, p$$

$$\bar{r} = \frac{2}{p(p-1)} \sum_{i < k} r_{ik}$$

$$\hat{\gamma} = \frac{(p-1)^2 [1 - (1 - \bar{r})^2]}{p - (p-2)(1 - \bar{r})^2}$$

Dengan :

\bar{r}_k = rata-rata elemen diagonal pada kolom atau baris ke k dari matrik R

(matrik korelasi)

\bar{r} = rata-rata keseluruhan dari elemen diagonal

H_0 diterima jika

$$T = \frac{(n-1)}{(1-\bar{r})^2} \left[\sum_{i < k} (r_{ik} - \bar{r})^2 - \hat{\gamma} \sum_{k=1}^p (r_k - \bar{r})^2 \right] > \chi^2_{(p+1)(p-2)/2; \alpha}$$

Maka variabel-variabel saling bebas (tidak adanya interaksi antara kovariat dengan faktor tetap berkorelasi. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan antara variabel. Jika H_0 diterima berarti analisis multivariat layak untuk digunakan terutama metode analisis komponen utama dan analisis faktor. Untuk membantu mengidentifikasi korelasi antarvariabel digunakan bantuan *software* SPSS.

2. Pengolahan Hasil Observasi

Data hasil observasi berupa deskripsi hasil pengamatan terhadap keefektifan dan kualitas proses pelaksanaan pembelajaran dengan model yang dicobakan. Rangkuman catatan hasil observasi akan dapat menggambarkan keefektifan dan kualitas pembelajaran.

Hasil pengamatan dicatat dalam pedoman observasi yang mencakup data kegiatan menanggapi dan menilai prosa fiksi yang dibaca, sistem sosial yang berlangsung, prinsip reaksi, sistem penunjang, dan penerapan model pembelajaran yang dikembangkan. Analisis data hasil observasi dihubungkan dengan hasil pengujian hipotesis.

Pengamatan dilakukan oleh dua orang yakni dosen mata kuliah kesastraan yang diminta secara khusus untuk mengobservasi dan peneliti. Jadi data hasil observasi merupakan penggabungan dari dua pengamat.

3. Pengolahan Hasil Wawancara

Data hasil wawancara berupa deskripsi jawaban atas sejumlah pertanyaan yang disampaikan secara langsung. Hasil wawancara dengan narasumber

dianalisis berdasarkan pesan, tanggapan, dan penilaian terhadap kualitas pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi.

Narasumber yang diwawancarai adalah dosen pelaksana yang mencobakan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi. Pertanyaan yang diajukan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dirancang. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan keaktifan mahasiswa dan dosen, inovasi-inovasi yang merupakan kebaruan dalam model yang dikembangkan, efek kreativitas yang ditimbulkan, keefektifan dan kemenarikan model pembelajaran yang dikembangkan sehingga dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang berterima dan dapat terus dikembangkan.

4. Pengolahan Hasil Angket

Data hasil angket diolah dengan cara menghimpun data yang berkaitan dengan kesan, tanggapan, penilaian, dan sikap responden terhadap kegiatan pembelajaran membaca prosa fiksi dengan menggunakan pendekatan estetika resepsi. Data yang diperoleh diolah sesuai dengan urutan dan komponen pertanyaan yang diajukan, yang kemudian disajikan dalam tabel frekuensi dan dihitung berdasarkan persentase.

Hasil pengolahan data angket akan memberikan gambaran tentang tanggapan mahasiswa tentang kesistematian dan konsistensi pembelajaran yang dilaksanakan sehingga tergambar kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Data yang diperoleh melalui angket dihubungkan dengan hasil pengujian hipotesis.

G. Validitas Internal

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa upaya untuk meminimalisasi gangguan yang mungkin ditimbulkan faktor lain. Sebagaimana diungkapkan Fraenkel dan Wallen dalam Iskandarwassid (2000: 139) ada beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya gangguan terhadap validitas internal yakni berkaitan dengan karakteristik subjek, “kehilangan” subjek, lokasi penelitian, pemakaian instrumen, pengetesan, peristiwa sela, kematangan, sikap subjek, regresi, pelaksanaan, serta faktor-faktor yang mengurangi kemiripan dalam menemukan suatu hubungan.

Dalam sebuah pemilihan subjek banyak karakteristik subjek yang bisa menimbulkan gangguan (*threats*). Untuk menjaga agar tidak terjadi gangguan karakteristik subjek diupayakan dengan upaya mencari informasi tentang subjek penelitian yang akan dilaksanakan. Informasi ini diperoleh melalui studi dokumentasi tentang nilai mata kuliah kesastraan yang diperoleh pada semester sebelumnya.

Gejala “kehilangan” subjek sangat dihindari dalam penelitian ini. Hal ini diupayakan dengan pengontrolan yang ketat selama kegiatan penelitian berlangsung. Subjek dicek kehadirannya dalam setiap pertemuan karena mereka seperti biasa menghadiri setiap pertemuan perkuliahan. Penelitian ini berjalan alamiah karena dilaksanakan pada hari dan jam yang sama dengan pelaksanaan mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi yang oleh dosennya selalu dicek kehadirannya.

Gangguan yang berkaitan dengan lokasi penelitian dihindari dengan mengondisikan tempat perlakuan seperti biasa mereka melaksanakan

perkuliahan, namun mendukung pelaksanaan eksperimen dengan baik. Penggunaan ruang kelas untuk kegiatan pembelajaran relatif sama, baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Gangguan yang mungkin ditimbulkan dalam instrumentasi sangat dihindari dengan memantapkan sejak awal perangkat tes, observasi, wawancara, dan angket sehingga tidak terjadi perubahan baik isi maupun bentuknya. Begitu pula waktu pemeriksaan, kriteria penilaian, dan penilaiannya dilakukan oleh dua orang yakni dosen pelaksana dan peneliti.

Pengetesan dapat saja menimbulkan bias data. Gangguan ini bisa berbentuk kepekaan subjek terhadap tujuan nyata perlakuan dan berpengaruh terhadap hasil tes akhir yang diperoleh. Untuk mengatasi bias ini, perangkat tes diujicobakan untuk diuji validitas dan reliabilitasnya. Selain itu, tes dilaksanakan secara alamiah. Mahasiswa tidak diberitahu bahwa kegiatan pengetesan untuk keperluan penelitian.

Selama kegiatan penelitian berlangsung, peneliti berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif tanpa adanya gangguan yang dapat menyita waktu saat penelitian berlangsung. Peristiwa sela ini diusahakan tidak terjadi sehingga dapat mengganggu kegiatan penelitian. Peneliti berusaha mengantisipasi agar tidak terjadi gangguan saat penelitian berlangsung.

Kematangan merupakan gangguan yang diakibatkan adanya perubahan yang terjadi karena perubahan pengalaman. Untuk itu, penelitian dilakukan tidak dalam waktu yang relatif lama, yakni hanya dilakukan dalam lima kali pertemuan yang identik dengan lima minggu. Dalam kurun waktu lima minggu diharapkan

tidak terjadi perubahan kematangan yang mencolok sehingga tidak memengaruhi hasil penelitian.

Sikap subjek di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol dapat menimbulkan gangguan dalam penelitian karena jika mereka tahu sedang diteliti dapat menimbulkan efek positif maupun negatif. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa tidak diberitahu bahwa pembelajaran yang diberikan merupakan kegiatan penelitian yang sedang dicobakan. Pembelajaran diberikan oleh dosen pelaksana sebagaimana perkuliahan yang biasa dilakukan sehingga mahasiswa tidak merasa dibedakan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Upaya untuk mengatasi gangguan regresi, dalam penelitian ini menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding. Pengaruh kemunduran bisa membawa penelitian secara salah karena hasil tes yang diperoleh rendah atau tingginya pada tes awal atau tes akhir atau sebaliknya.

Gangguan yang ditimbulkan para pelaksana pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol diantisipasi dengan mempertimbangkan pemilihan dosen pelaksana. Pelaksana pembelajaran dipilih berdasarkan pertimbangan pengalaman dan kemampuan mengajar yang relatif sama. Begitu pula dengan tahapan pembelajaran yang dilaksanakan diamati sesuai dengan langkah yang ditetapkan sehingga para pelaksana tidak melakukan kompensasi karena mereka merasa berada di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Dengan menghindari berbagai gangguan yang dapat mengganggu validitas internal diharapkan hasil penelitian yang diperoleh valid sehingga hasilnya dapat dipercaya.